

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Rasio Keuangan

Rasio merupakan analisis pada laporan keuangan yang banyak digunakan dan dijadikan alat analisis yang memberikan gambaran simptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Analisis rasio berguna untuk menilai efektifitas pengambilan keputusan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatan usahanya (Prastowo, 2011).

Menurut Djarwanto (2010) analisis rasio keuangan adalah suatu nominal yang menggambarkan hubungan antar unsur dalam laporan keuangan. Menurut Prihadi (2010) analisis rasio digunakan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi atau penyaluran dana.

2.1.2 *Financial distress*

Menurut Hapsari (2012) *financial distress* adalah keadaan saat arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek seperti hutang dagang dan beban bunga sehingga terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Menurut Claudia (2015) *financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan dan terjadi sebelum perusahaan mengalami bangkrut atau likuidasi.

Kesulitan keuangan dapat digambarkan diantara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvabel* (yang

paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, namun dapat berkembang menjadi parah. Analisis kesulitan keuangan bermanfaat, karena dapat mendorong perusahaan melakukan antisipasi penyelesaian masalah (Halim, 2016). Menurut Platt (2002) dalam Claudia (2015) terdapat beberapa alternatif cara untuk melakukan pengujian *financial distress* pada perusahaan yaitu dengan melihat hasil *interest coverage ratio*, laba bersih operasi negatif dan laba per saham negatif.

2.1.3 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2009) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Baik kewajiban luar perusahaan maupun kewajiban didalam perusahaan. Rasio likuiditas mengukur jumlah aset atau jumlah investasi yang dapat diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo.

Menurut Murhadi (2013) rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kurang dari satu tahun. Menurut John (2010:241) dalam Orina (2014), ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan assets lainnya yang dipaksakan dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan.

Rasio likuiditas pada penelitian ini adalah *current ratio* atau rasio lancar. Rasio lancar merupakan rasio likuiditas yang paling sering digunakan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya, hal ini merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem yang dapat mengarah pada *financial distress*. Menurut Orina (2014) alasan digunakannya rasio lancar sebagai ukuran likuiditas adalah:

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar kemungkinan kewajiban lancar tersebut akan dipenuhi.
- b. Penyangga kerugian. Rasio lancar mengukur tingkat keamanan yang ada untuk menutup penurunan nilai aset lancar nonkas saat asset tersebut dilikuidasi.
- c. Cadangan dana lancar. Rasio lancar mengukur tingkat keamanan terhadap ketidakpastian pada arus kas perusahaan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa.

2.1.4 Rasio Leverage

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Murhadi, 2013).

Menurut Kasmir (2009) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Halim (2016) perusahaan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan adalah perusahaan yang menggunakan hutang yang lebih tinggi, jika pembiayaan banyak menggunakan utang, maka beresiko kesulitan pembayaran dimasa depan karena utang lebih tinggi daripada aset yang dimiliki. Indikator *leverage* yang dipakai pada penelitian ini adalah *total liability to total asset ratio* (Orina, 2014).

Debt to aset ratio merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain adalah seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Prastowo, 2011).

2.1.5 Rasio Aktivitas

Menurut Prastowo (2011) rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Murhadi (2013) rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset, dalam hal ini mengubah aset nonkas menjadi aset kas. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset sehingga memberikan pemasukan kas bagi perusahaan. Tingginya rasio aktivitas menunjukkan pengelolaan aset untuk kegiatan operasi perusahaan mampu untuk menghasilkan pendapatan. Rasio aktivitas pada penelitian ini adalah *total asset turnover*.

Menurut Murhadi (2013) *total asset turnover* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Menurut Prastowo (2011) *total asset turnover* merupakan rasio untuk mengukur perputaran semua aset perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

2.1.6 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2009) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Murhadi (2013) rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, profitabilitas bisa timbul atas keberhasilan perusahaan dalam pemasaran produk, keberhasilan pemasaran sama dengan halnya keberhasilan perusahaan dalam menjual produk-produknya. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA).

Menurut Menurut Murhadi (2013) *return on asset* yaitu rasio yang menggambarkan seberapa besar laba yang dihasilkan atas setiap aset yang dimiliki. Apabila ROA (*return on asset*) meningkat, maka tingkat penjualan perusahaan akan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan pula tingkat profitabilitas yang bisa dinikmati oleh pemegang saham.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Christon (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Dengan sampel 17 perusahaan transportasi, dan variabel independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan. Dengan metode analisis regresi logistik didapatkan hasil penelitian yaitu variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan secara parsial rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* dan rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

Agung (2017) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel bebas yang digunakan adalah current ratio, debt to assets ratio, debt to equity ratio, profit margin, dan return on equity. Sampel pada penelitian ini adalah 71 perusahaan manufaktur. Dengan metode analisis regresi logistik, didapatkan hasil yaitu current ratio tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Net profit margin berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan ROE tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Claudia (2015) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, likuiditas, aktivitas dan *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur. Dengan sampel sejumlah 62 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 hingga 2014 dan variabel bebas pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, likuiditas (*current ratio*), aktivitas (*total assets turnover*) dan *leverage* (*debt equity ratio*). Dengan metode analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel lainya tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Orina (2014) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage dalam memprediksi *financial distress*, dengan menggunakan sampel 46 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2006 sampai 2010 dengan kriteria perusahaan yang selama dua tahun berturut-turut mengalami laba operasi negatif serta perusahaan yang selama dua tahun berturut-turut tidak mengalami laba operasi negatif, dan menggunakan metode analisis regresi logistik. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *return on assets* (ROA), *current ratio* dan *debt to assets ratio*. Adapun hasil penelitian ini adalah *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*, *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan *debt to assets ratio* memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Budiarso (2014) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan, likuiditas, dan leverage terhadap *financial distress*, dengan sampel 182 perusahaan manufaktur sektor *agriculture, mining, basic industry* dan *chemicals* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Dengan penggunaan variabel bebas yaitu *current ratio* (likuiditas), debt to leverage dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian dengan analisis regresi logistik ini adalah kepemilikan institusional dan *current ratio* (likuiditas) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan leverage (DAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Oktita (2013) meneliti tentang pengaruh struktur *corporate governance* dan *financial indicators* terhadap kondisi *financial distress*. Dengan menggunakan sampel 45 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI sejak tahun 2009 sampai dengan 2011. Variabel bebas yang digunakan adalah ukuran dewan direksi (DIR_SIZE), ukuran dewan komisaris (COM_SIZE), komisaris independen (IND_COM), kepemilikan manajerial (MAN_OWN), kepemilikan institusional (INS_OWN), komite audit (AUD_COM), *current ratio*, *total liabilities to total assets*, *return on assets* dan *total assets turnover*. Dengan menggunakan analisis regresi logistik, menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap

financial distress. Sedangkan 5 variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Arasy (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis *current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, *inventory turn over* dan *sales growth* untuk memprediksi *financial distress* (studi pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2009 hingga 2012)”. Penelitian ini menggunakan sampel 56 perusahaan tekstil dan garmen. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to assets ratio*, *return on assets*, *inventory turnover* dan *sales growth*. Dengan metode analisis regresi logistik didapatkan hasil yaitu Debt ratio dan ROA dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Sedangkan variabel *current ratio*, *inventory turn over* dan *sales growth* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Hapsari (2012) meneliti tentang kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan sampel 13 perusahaan *financial distress* dan 4 perusahaan yang *non financial distress*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*profit margin on sales*) dan leverage (*current liabilities total assets*). Dengan metode analisis regresi logistik didapatkan hasil yaitu rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Metode Analisis	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yogi Agung (2017)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.	Regresi logistik.	Variabel bebas <i>current ratio</i> , <i>debt to assets ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>profit margin</i> , dan <i>return on equity</i> . Variabel Terikat: <i>Financial distress</i>	<i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , DAR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , DER tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , Net profit margin berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , dan ROE tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	Christon Simanjuntak (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2015)	Regresi Logistik	Variabel Independen: Rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan. Variabel Dependent: <i>Financial distress</i>	rasio likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, profitabilitas dan pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan secara parsial rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> dan rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> .

No	Peneliti	Judul penelitian	Metode Analisis	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
3	Claudia (2015)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas, Aktivitas Dan Leverage Terhadap <i>Financial distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2014	Regresi Logistik	Variabel independen: kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, likuiditas (<i>current ratio</i>), aktivitas (total assets turnover) dan leverage (debt equity ratio) Variabel dependen: <i>Financial distress</i>	kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel lainya tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>
4	Orina andre (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Dalam Memprediksi <i>Financial distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010)	Ananlisis Regresi Logistik	Variabel independen: <i>return on assets</i> (ROA), <i>current ratio</i> dan <i>debt to assets ratio</i> dengan variabel Variabel dependen: <i>Financial distress</i>	<i>return on assets</i> (ROA) memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> , <i>current ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan debt to assets ratio memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> .

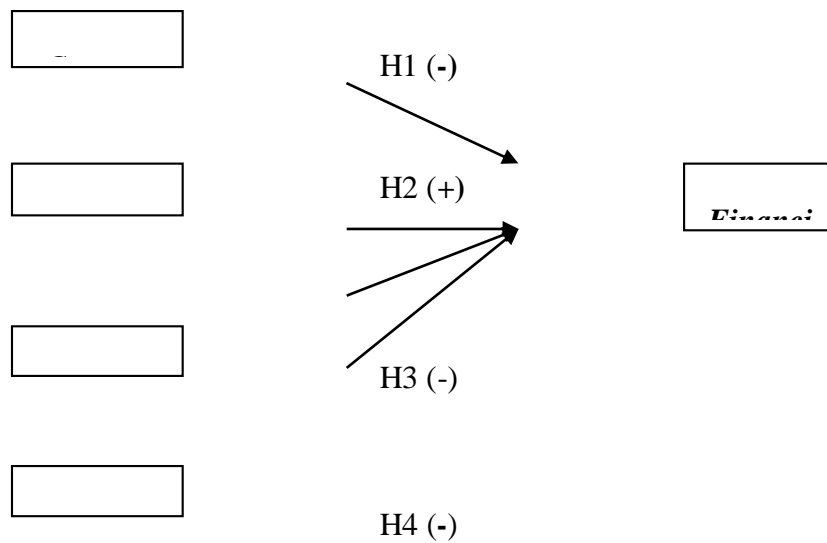
No	Peneliti	Judul penelitian	Metode Analisis	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
5	Novi S Budiarmo (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial distress</i>	Regresi Logistik	Variabel independen: <i>current ratio</i> (likuiditas), <i>debt to leverage</i> dan kepemilikan institusional Variabel dependen: <i>Financial distress</i>	kepemilikan institusional dan <i>current ratio</i> (likuiditas) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>leverage</i> (DAR) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
6	Oktita (2013)	Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>	Regresi Logistik	Variabel independen: dewan direksi (DIR_SIZE), ukuran dewan komisaris (COM_SIZE), komisaris independen (IND_COM), kepemilikan manajerial (MAN_OWN), kepemilikan institusional (INS_OWN), komite audit (AUD_COM), <i>current ratio</i> , <i>total liabilities to total assets</i> , <i>return on assets</i> dan <i>total assets turnover</i> . Variabel dependen: <i>Financial distress</i>	Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , <i>total liabilities to total assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> dan <i>total assets turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan 5 variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

No	Peneliti	Judul penelitian	Metode Analisis	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
7	Idyastari Arasy (2013)	Analisis <i>Current ratio</i> , Debt To Assets Ratio, <i>Return on assets</i> , Inventory Turn Over Dan Sales Growth Untuk Memprediksi <i>Financial distress</i> (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009 Hingga 2012)	Regresi Logistik	Variabel independen: <i>current ratio</i> , <i>debt to assets ratio</i> , <i>return on assets</i> , <i>inventory turnover</i> dan <i>sales growth</i> . Variabel dependen: <i>Financial distress</i>	Debt ratio dan ROA dapat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel <i>current ratio</i> , <i>inventory turn over</i> dan <i>sales growth</i> tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan.
8	Evanny Indri Hapsari (2012)	Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> Perusahaan Manufaktur di BEI	Regresi Logistik	Variabel Independen: likuiditas (<i>current ratio</i>), profitabilitas (profit margin on sales) dan <i>leverage</i> (current liabilities total assets) Variabel dependen: <i>Financial distress</i>	rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.

Sumber : Berbagai jurnal

2.3 Kerangka Penelitian Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total aset turnover* dan *return on asset* terhadap variabel dependen *financial distress*. Adapun kerangka tersebut adalah sebagai berikut:



2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis memperlihatkan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, akan diuji hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 *Current Ratio Terhadap Financial distress*

Menurut Murhadi (2013) rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kurang dari satu tahun. Jika perusahaan mampu membiayai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi *financial distress* pada perusahaan akan semakin rendah.

Menurut Budiarmo (2014) *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Agung (2017) dimana *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio lancar mengintrepetasikan bahwa semakin tinggi jumlah kelipatan asset lancar terhadap kewajiban jangka pendek maka semakin tinggi keyakinan bahwa kewajiban tersebut akan dibayar dan semakin rendah potensi perusahaan mengalami *financial distress* (Orina 2014).

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasio lancar memiliki hubungan berbanding terbalik dengan *financial distress*, semakin baik perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin rendah. Oleh karena itu dapat ditarik hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 = *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.2 Debt to Asset Ratio Terhadap Financial distress

Debt to aset ratio merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain adalah seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Prastowo, 2011). Jika perusahaan banyak melakukan pembiayaan dengan utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami *financial distress* dan kebangkrutan (Toto 2008:91).

Menurut Agung (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *leverage (debt to assets ratio)* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Orina (2014) yang menyatakan hal yang sama. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* dengan *financial distress* memiliki hubungan yang searah, yaitu jika perusahaan menggunakan banyak hutang untuk membiayai aset, maka semakin tinggi peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu dapat ditarik hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 = *Debt to aset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.4.3 Total Asset Turnover Terhadap Financial distress

Menurut Murhadi (2013) *total asset turnover* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Menurut Prastowo (2011) *total asset turnover* merupakan rasio untuk mengukur perputaran

semua aset perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Semakin efektif penjualan yang dihasilkan dari pengelolaan aset, maka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini akan menunjukkan semakin baiknya kinerja keuangan yang dicapai perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan *financial distress* pada perusahaan (Claudia, 2015).

Menurut Oktita (2013) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017). Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *financial distress* dan *total assets turnover* memiliki hubungan berbanding terbalik, yaitu semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan semakin rendah. Oleh karena itu dapat ditarik hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 = *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.4 Return on Asset Terhadap Financial distress

Menurut Murhadi (2013) *return on asset* yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan atas setiap rupiah aset yang dimiliki. Apabila *return on asset* (ROA) meningkat, maka tingkat penjualan perusahaan akan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan pula tingkat profitabilitas yang bisa dinikmati oleh pemegang saham.

Menurut Orina (2014) *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Idyastari (2013) yang menunjukkan bahwa *return on assets* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan berbanding terbalik dengan *financial distress*, yaitu semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan semakin rendah. Oleh karena itu hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 = *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*